

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia sebagai individu dan juga hidup sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial tidak dapat dipungkiri antara yang satu dengan yang lain saling berhubungan, berinteraksi, berkompetisi dan saling tolong-menolong. Menurut teori psikologi interaksi manusia satu dengan yang lainnya dengan bentuk tolong menolong disebut altruisme. Perilaku altruisme menurut Myers (2012) merupakan perilaku menolong sesama tanpa memikirkan diri sendiri dan lebih mementingkan kepentingan orang lain, dengan kata lain lebih mendahulukan kebahagiaan orang lain daripada kebahagiaan diri sendiri. Baron dan Byrne (2017) menyatakan bahwa altruisme adalah perilaku individu yang mempunyai kepedulian kepada orang lain karena lebih mementingkan kepentingan orang lain tanpa memikirkan dirinya sendiri, seseorang yang melakukan hal tersebut disebut dengan individu dengan altruisme yang tinggi.

Sebagai makhluk sosial, pedagang kaki lima banyak dijumpai pada setiap sudut jalan. Pedagang banyak bersosialisasi dengan pembeli atau sesama penjual di sekitarnya. Berdasarkan situasi tersebut, pedagang kaki lima kemungkinan cenderung memiliki perilaku altruisme, karena sesama pedagang saling membutuhkan bantuan dan hal tersebut bisa saja saling menguntungkan, seperti tidak adanya persaingan yang tidak sehat. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek kelompok rentan yaitu pedagang kaki

lima. Pedagang kaki lima merupakan perorangan atau kelompok yang melakukan usaha dengan menggunakan sarana usaha bergerak dan tidak bergerak, memanfaatkan prasarana kota, fasilitas umum, lahan serta bangunan milik pemerintah atau swasta yang sifatnya sementara (Arzianti, 2020). Disebut pedagang kaki lima karena berdagang di lokasi yang hanya berukuran kurang lebih lima kaki atau 1,5 meter. Pedagang kaki lima merupakan kelompok masyarakat dengan tingkat perekonomian rendah yang mana banyak diasumsikan tidak mampu membantu orang lain. Sebaliknya, kelompok dengan ekonomi menengah ke ataslah yang dianggap bisa membantu orang lain, namun kenyataannya banyak pedagang kaki lima yang mampu membantu orang lain tanpa pamrih.

Tolong menolong, berbagi, dan peduli kepada orang lain dapat dilakukan setiap individu. Meski begitu, banyak ditemui dan dipersepsikan secara umum di masyarakat bahwa yang mampu atau kalangan ekonomi menengah ke atas sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk hal itu, namun sebenarnya perilaku altruisme tidak hanya dilakukan oleh kelompok ekonomi menengah ke atas, perilaku altruisme juga dilakukan oleh kelompok rentan yaitu anak-anak, lansia, orang dengan disabilitas, wanita hamil, dan individu dengan ekonomi rendah seperti pedagang kaki lima. Kelompok rentan menurut UU No. 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia (1999) adalah kelompok yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan yang lebih khusus. Ariani et al. (2022) berpendapat bahwa kelompok rentan ialah suatu kelompok

masyarakat yang dalam kehidupannya memiliki keterbatasan untuk memenuhi hal-hal tertentu.

Meski begitu setiap manusia sejatinya memiliki naluri fitri, naluri yang suci, yang berpotensi menumbuhkan perilaku altruisme. Sebagaimana hadist yang menyatakan “setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci” (HR. Muslim). Selain itu, dijelaskan juga di dalam Al-Qur’an bahwa tolong menolong dalam berbuat kebaikan adalah kewajiban setiap individu (QS. Al-Ma’idah 2). Menurut dasar ajaran Islam ini maka apapun profesi, pekerjaan dan kondisi individu memiliki tanggung jawab kepada sesama manusia, bahkan kepada lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut lagi, King (2017) berpendapat bahwa perilaku altruisme adalah perilaku yang bertujuan memberikan bantuan kepada orang lain walaupun terkadang merugikan diri sendiri. Ketika seseorang menolong orang lain, bisa saja ia menyadari bahwa mungkin tidak ada keuntungan yang didapatkan, dengan kata lain altruisme adalah tindakan menolong orang lain tanpa pamrih (Meinarno & Sarwono, 2018). Jika seseorang berbuat kebaikan atau setelah menolong orang lain dengan tulus, maka individu akan merasakan perasaan senang atau mendapat kebahagiaan tersendiri, hal itu dapat dirasakan karena ketika seseorang yang memberikan pertolongan tidak bergantung pada tujuan apapun saat menolong orang lain, hanya berfokus pada orang yang ditolongnya (Myers, 2012).

Penelitian ini akan memfokuskan pada gambaran perilaku altruisme kelompok rentan, yaitu pedagang kaki lima. Hal ini dianggap menarik dan penting oleh peneliti, karena dalam beberapa kasus kelompok rentan ini justru menjadi pelaku perilaku altruisme. Bila disebut pedagang kaki lima maka mereka adalah kelompok yang berhak dibantu dan ditolong. Padahal pada dasarnya perilaku altruisme adalah suatu sifat dan sikap yang secara potensial dimiliki oleh setiap individu, maka kelompok paling rentan sekalipun dapat memiliki perilaku altruisme dengan faktor, bentuk dan aspeknya sendiri.

Peneliti telah melakukan observasi prapenelitian kepada subjek SL pada tanggal 10 sampai dengan 12 Maret 2023 di kota Ngawi dan menghasilkan temuan sementara. Berdasarkan wawancara, SL menyampaikan pengalamannya ketika memberikan pertolongan untuk orang lain, seperti memberikan dagangannya secara gratis kepada yang membutuhkan, karena tidak sedikit orang-orang di sekitarnya yang kesulitan ekonomi. SL juga mengatakan bahwa sesekali SL memberikan bonus dagangan yang dijual dengan alasan jika pelanggan bahagia, maka pelanggan akan balik lagi.

Selanjutnya, SL mengatakan bahwa pada hari-hari tertentu SL memberikan dagangan secara gratis. SL juga merasa bahagia ketika bisa menolong orang yang membutuhkan pertolongan, serta SL juga mengatakan bahwa SL ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan dari orang yang telah ditolongnya. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa SL merasa bahagia telah membantu orang lain. Tujuan SL menolong orang lain juga tidak

mengharapkan imbalan namun hanya menganggap bahwa setiap manusia memiliki kewajiban untuk saling menolong.

Bedasarkan hasil wawancara SL pada prapenelitian tersebut, diperoleh gambaran dari subjek SL tentang altruisme. Sebagaimana SL mengatakan bahwa tolong menolong adalah perintah agama yang harus dilakukan dengan rela tanpa mengharap imbalan. Tolong menolong adalah perbuatan yang membuat dirinya dan orang lain merasa bahagia, SL juga mengatakan bahwa memberi sesuatu kepada orang lain adalah panggilan dari hati nuraninya. Menurutnya memberikan sesuatu atau mengeluarkan sedekah merupakan perbuatan yang mendatangkan rasa bahagia.

Lebih lanjut lagi, perilaku altruisme pada kelompok rentan yaitu pedagang kaki lima menarik untuk diteliti, karena dengan altruisme seseorang akan memberikan kontribusi berkelanjutan pada kehidupan masyarakat yang harmoni dan jauh dari bentuk-bentuk ketegangan dan konflik. Pedagang kaki lima yang memiliki altruisme penting untuk diteliti karena kelompok dengan perekonomian ke bawah cenderung dinilai tidak bisa membantu orang lain, namun kenyataannya mereka mempunyai altruisme yang baik. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran altruisme pada pedagang kaki lima? Selain itu juga apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme pada pedagang kaki lima?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat ditarik rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku altruisme pada pedagang kaki lima?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme pada pedagang kaki lima?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui gambaran perilaku altruisme pada pedagang kaki lima.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme pada pedagang kaki lima.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu dapat menjadi tambahan informasi dan memperluas pemahaman ilmu dalam bidang psikologi sosial tentang perilaku altruisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis bagi subjek dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran perilaku altruisme di masyarakat, khususnya dalam penelitian ini yaitu kelompok rentan pedagang kaki lima.

- b. Manfaat praktis bagi pemerintah yaitu dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan program pemerintahan terkait usaha pedagang kaki lima, misalnya bantuan dana atau bantuan fasilitas.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait altruisme sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, berikut adalah penelitian mengenai altruisme serta perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini :

1. Penelitian Muhammad dan Muhid (2022) dengan judul “Altruisme Guru dalam Perspektif Islam”. Persamaan dengan penelitian ini adalah tema yaitu terkait altruisme. Perbedaan kedua penelitian terletak pada subjek penelitian yaitu guru, sedangkan penelitian ini yaitu pedagang kaki lima.
2. Penelitian Kamilah dan Erlyani (2017) dengan judul “Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan”. Persamaan pada kedua penelitian yaitu tema altruisme dan juga menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian yaitu anggota relawan, sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu pedagang kaki lima.
3. Penelitian Sarasati dan Jaenudin (2021) dengan judul “Altruisme Pengobat Alternatif”. Persamaan pada kedua penelitian terletak pada tema yaitu perilaku altruisme serta menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan terletak pada subjek penelitian, yaitu subjek penelitian tersebut merupakan 3 orang pengobat alternatif dengan keahlian pengobatan yang berbeda, sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu pedagang kaki lima.

4. Penelitian Septiansyah et al. Septiansyah et al. (2022) dengan judul “Gambaran Perilaku Altruisme Pemuda Masjid Al Fur’qan Kota Banjarmasin”. Persamaan kedua penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dan juga menggunakan tema yang sama yaitu altruisme. Perbedaan pada kedua penelitian terletak pada subjek penelitian yaitu pemuda masjid, sedangkan subjek pada penelitian ini pedagang kaki lima.

F. Tinjauan Pustaka

1. Altruisme

a. Pengertian Altruisme

Myers (2009) menyatakan bahwa altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Perilaku altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2017). Secara umum altruisme diartikan tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar berbuat amal baik (Taylor et al., 2009).

King (2017) menyatakan bahwa altruisme ialah memberikan pertolongan kepada orang lain di sekitar walaupun terkadang tidak menguntungkan diri sendiri, karena dia cenderung mendahulukan orang lain daripada diri sendiri. Lebih jauh lagi, Mercer dan Clayton (2012) menyatakan bahwa altruisme adalah perilaku mendahulukan

kepentingan orang lain yang dimotivasi oleh keinginan seseorang untuk memberikan kebahagiaan dan manfaat bagi orang lain. Sears et al. (2004) juga menyatakan bahwa altruisme adalah tindakan tolong-menolong yang dilandasi dan dimotivasi oleh perhatian dan rasa empati terhadap orang lain. Lebih lanjut lagi, menurut Carr (2004) seseorang yang altruis memiliki dorongan altruistik, yaitu perasaan untuk ingin menolong sesama, yang mana hal ini muncul karena dorongan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling* (perasaan positif).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa altruisme merupakan perilaku seseorang yang tidak mementingkan diri sendiri atau mendahulukan orang lain untuk membantu mengatasi sedikit permasalahan mereka tanpa mengharapkan imbalan, kecuali perasaan senang telah meringankan beban orang yang telah dibantu tersebut.

b. Aspek-aspek Perilaku Altruisme

Ada tiga aspek dalam altruisme menurut Arifin (2015), yaitu *loving others* (mencintai sesama), *helping them doing their time of need* (membantu sesama ketika mereka membutuhkan), *and making sure that they are appreciated* (memastikan bahwa mereka dihargai). Selain itu ada pula aspek-aspek altruisme yang dikemukakan oleh Myers (2012), yaitu sebagai berikut:

- 1) Empati (*emphaty*), ketika menjalankan perilaku altruisme cenderung melibatkan rasa empati dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan altruisme tersebut.

- 2) Meyakini keadilan dunia (*belief on a world's justice*), seseorang meyakini bahwa setiap hal yang dilakukan di dunia, baik maupun buruk, akan mendapatkan balasannya karena dunia itu adil.
- 3) Tanggung jawab sosial (*social responsibility*), seseorang memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya, terutama ketika orang lain membutuhkan bantuan maka akan ikut membantu.
- 4) Kontrol diri internal (*internal locus of control*), seseorang melakukan sesuatu berdasarkan kontrol diri yang baik sehingga memotivasi suatu perilaku.
- 5) Ego yang rendah (*low egocentrism*), perasaan egois yang rendah dalam diri seseorang akan mampu membuatnya mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek altruisme pada seseorang menurut Myers (2012) yaitu empati, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, *locus of control internal*, dan ego yang rendah. Dalam penelitian ini, aspek tersebut dipilih sebagai acuan *guide* wawancara karena dinilai lebih komprehensif dan lebih sesuai dengan latar belakang subjek.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme

Berbagai latar belakang individu dapat mendorong individu tersebut untuk berperilaku altruis. Hal itu disebut faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme pada individu. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme seseorang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme menurut Myers (Puteri & Syafrina, 2023) adalah: (1) faktor internal, yang meliputi suasana hati, pencapaian reward, dan empati; (2) faktor eksternal, yang meliputi jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu; (3) faktor personal, yang meliputi sifat, gender, dan religiusitas.

Menurut Myers (Puteri & Syafrina, 2023) salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme adalah religiusitas. Religiusitas ialah keberagamaan yang mencakup berbagai macam dimensi yang bukan hanya meliputi cara individu beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Malhotra (Puteri & Syafrina, 2023) mengatakan bahwa religiusitas merupakan pengaruh utama seorang individu melakukan perilaku altruisme, yang dikarenakan individu yang religius berkarakteristik lebih stabil, sehingga spontanitas mereka untuk beramal lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme menurut Myers (Puteri & Syafrina, 2023) dibagi menjadi tiga kategori, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor personal. Salah satu faktor yang banyak dijumpai ialah faktor personal dari segi religiusitas.

2. Kelompok Rentan

a. Pengertian Kelompok Rentan

Pengertian kelompok rentan dalam ilmu sosial dan ekonomi masyarakat terbagi menjadi kelompok menengah atas, menengah, dan menengah ke bawah. Menurut psikologi sosial, kelompok menengah ke bawah disebut sebagai kelompok rentan, yaitu kelompok yang memiliki penghasilan rendah dan cenderung tidak terjamin nominalnya. Umumnya pengertian kelompok rentan adalah kelompok yang memiliki kekurangan atau keterbatasan, bisa dari segi ekonomi yang mungkin berpengaruh secara psikologis. Ariani et al. (2022) berpendapat bahwa kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan tertentu dalam menikmati dan menjalankan kehidupannya.

Menurut Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia, kelompok rentan adalah kelompok orang yang menghadapi hambatan atau keterbatasan dalam menikmati standar kehidupan yang layak. Kelompok rentan berhak mendapatkan perlakuan khusus untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Humaedi et al., 2020). Menurut UU No.39 Tahun 1999 Pasal 5 Ayat (3) tentang Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa setiap masyarakat yang termasuk dalam kelompok rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih. Kelompok rentan tersebut antara lain ialah orang dengan usia lanjut (lansia), anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat.

Menurut Humaedi et al. (2020) banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya kerentanan dalam suatu kelompok. Faktor-faktor tersebut adalah faktor ekonomi, budaya, biologis dan psikologis.

3. Pedagang Kaki Lima

a. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Satararuddin et al. (2020) berpendapat bahwa pedagang kaki lima (PKL) adalah jenis usaha informal yang merupakan kelompok perdagangan terbesar di tengah masyarakat. Kelompok PKL ini berasal dari ekonomi lemah dan secara struktural menempati strata ekonomi Indonesia tingkat rendah, yang secara makro ada pengusaha besar, pengusaha menengah dan pengusaha menengah kecil. Menurut Satararuddin et al. (2020) pengertian pedagang kaki lima adalah orang dengan modal yang relatif sedikit yang umumnya memproduksi sendiri barang dagangannya, menjual barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu di dalam masyarakat, dimana dilakukan pada tempat-tempat yang dinilai strategis dengan suasana lingkungan yang informal.

Adapun definisi pedagang kaki lima menurut Winoto dan Budiani (Rafidah, 2019) adalah orang yang menawarkan barang atau jasa untuk dijual dari tempat-tempat umum, terutama jalan-jalan dan trotoar. Pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang dilakukan oleh

masyarakat yang berpenghasilan rendah (gaji harian) dan memiliki modal terbatas (Rafidah, 2019).

Pedagang kaki lima menurut Liliyani (2018) yaitu seseorang dengan modal sedikit yang melakukan aktivitas produksi berupa barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Suropto & Sodikin (2019) menyatakan pedagang kaki lima juga merupakan salah satu bagian dari kelompok usaha kecil pada sektor informal, dan umumnya juga belum memiliki izin usaha serta berpindah-pindah. Selain itu pendapat lain menyebutkan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjual barang dagangannya dan bertempat di pinggiran jalan atau trotoar, biasanya berjualan dengan menggunakan gerobak (Cardona, 2020).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah kegiatan yang umum dilakukan oleh kelompok rentan, dalam hal ini masyarakat menengah kebawah dari segi ekonomi, dan kelompok masyarakat yang belum berkecukupan yang kemudian melakukan kegiatan jual beli dengan modal cenderung kecil, biasanya menggunakan gerobak atau menempati tempat sederhana dan tidak permanen seperti di pinggir jalan dan di trotoar.

b. Ciri-ciri Pedagang Kaki Lima

Istilah kaki lima diambil dari pengertian tempat usaha di tepi jalan yang lebarnya lima kaki (*5 feet*), dan umumnya terletak di trotoar,

depan toko/ruko dan di tepi jalan. Adapun ciri-ciri Pedagang Kaki Lima (PKL) menurut Satararuddin et al. (2020) yaitu:

- 1) Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik.
- 2) Tidak memiliki surat izin usaha.
- 3) Tidak teratur dalam kegiatan usaha, baik ditinjau dari tempat usaha maupun jam kerja.
- 4) Bergerombol ditrotoar, atau ditepi tepi jalan protokol, dipusat- pusat dimana banyak orang ramai.

Adapula ciri-ciri dari pedagang kaki lima menurut Permadi (2007):

- 1) Berjualan di tempat hanya berjarak lima kaki atau 1,5 meter.
- 2) Berjualan menggunakan gerobak, pikulan, lapak kecil, gendongan, serta sepeda.
- 3) Cenderung bertempat di trotoar atau emperan toko.
- 4) Tempatnya berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain.

Selain itu juga menurut Cardona (2020) menyebutkan bahwa ada beberapa ciri-ciri dari pedagang kaki lima, yaitu:

- 1) Umumnya berpendidikan rendah, yang artinya tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus.
- 2) Memiliki kelompok barang atau jasa yang akan diperdagangkan.
- 3) Barang yang dijual berasal dari produsen kecil atau bahkan produksi sendiri, biasanya produksi dilakukan di rumah.

- 4) Modal usaha kecil, pendapatan rendah yang biasanya dihitung harian, serta kurang mampu untuk mengembangkan modal.
- 5) Hubungan antar pedagang kaki lima dengan pembeli bersifat komersial atau suatu hal yang berhubungan dengan perdagangan.
- 6) Tidak mempunyai tempat yang tetap.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang merupakan ciri-ciri dari pedagang kaki lima adalah berjualan menggunakan gerobak, pikulan, lapak kecil, gendongan, dan sepeda. Selain itu, tempatnya banyak ditemui di trotoar namun berpindah-pindah, modal usaha kecil dan barang yang dijual dari produsen kecil atau hasil produksi sendiri.